



VALIDASI PENAFSIRAN AYAT-AYAT JIHAD DALAM *ARTIFICIAL INTELLIGENCE*: ANALISIS KRITIS BERDASARKAN TAFSIR KEMENTERIAN AGAMA

M. Zakian Ifada¹, Nayla Qonita², Hanifah As Sa'diyah Jannati³, Moh. Abdul Kholiq Hasan⁴

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta^{1,2,3,4}

e-mail: muhammadzakianifada@gmail.com¹, naylaqonita1005@gmail.com²,
hanifahjannati21@gmail.com³, hasanelqudsy@staff.uinsaid.ac.id⁴

Diterima: 29/06/2026; Direvisi: 10/07/2026; Diterbitkan: 24/07/2026

ABSTRAK

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah mengubah cara masyarakat mengakses informasi keagamaan, termasuk dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun memberikan kemudahan, penggunaan AI pada penafsiran ayat-ayat jihad berpotensi menimbulkan kesalahan interpretasi apabila tidak didukung oleh rujukan tafsir yang otoritatif. Penelitian terdahulu umumnya membahas pemanfaatan AI dalam studi Al-Qur'an atau konsep jihad secara terpisah, sedangkan kajian yang memvalidasi hasil penafsiran AI terhadap ayat-ayat jihad masih terbatas. Penelitian ini bertujuan memvalidasi penafsiran ayat-ayat jihad yang dihasilkan oleh ChatGPT, Gemini, dan Copilot dengan menggunakan Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai standar pembandingan. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan komparatif melalui analisis terhadap hasil interpretasi AI dan kesesuaiannya dengan tafsir otoritatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT menghasilkan penafsiran yang relatif paling komprehensif karena memperhatikan konteks sosiohistoris ayat, meskipun kualitas respons bergantung pada kejelasan *prompt* pengguna. Gemini masih ditemukan inkonsistensi, terutama pada penulisan lafaz ayat dan penyajian interpretasi, sedangkan Copilot unggul dalam transparansi sumber melalui penyertaan referensi, namun analisisnya belum mendalam. Penelitian ini menegaskan bahwa AI dapat dimanfaatkan sebagai media pendukung pembelajaran tafsir, tetapi belum dapat menggantikan otoritas tafsir yang disusun oleh para ulama dan lembaga keagamaan resmi.

Kata kunci: *Artificial Intelligence, Tafsir Al-Qur'an, Jihad, Validasi Tafsir, Radikalisme.*

ABSTRACT

The rapid development of Artificial Intelligence (AI) has transformed the way people access religious knowledge, including the interpretation of Qur'anic verses. While AI offers greater accessibility and efficiency, its use in interpreting verses related to jihad raises concerns regarding potential misinterpretation when not supported by authoritative exegetical sources. Previous studies have generally examined either the application of AI in Qur'anic studies or the concept of jihad separately, whereas research validating AI-generated interpretations of jihad verses remains limited. This study aims to validate the interpretations of jihad verses produced by ChatGPT, Gemini, and Copilot by using the Tafsir of the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia (Tafsir Kemenag RI) as the authoritative benchmark. The research employs a descriptive qualitative method with a comparative approach by analyzing AI-generated interpretations and comparing them systematically with the official tafsir. The findings reveal that ChatGPT provides the most comprehensive interpretations by considering the socio-historical context of the verses, although the quality of its responses depends on the clarity of users' prompts. Gemini demonstrates inconsistencies, particularly in citing Qur'anic

Copyright (c) 2026 Khazanah : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan

verses and presenting interpretations, while Copilot excels in source transparency by providing references to supporting materials, despite offering relatively limited analytical depth. The study concludes that AI can serve as a valuable supporting tool for learning Qur'anic interpretation; however, it cannot replace the authority of tafsir produced by qualified Muslim scholars and official religious institutions.

Keywords: *Artificial Intelligence, Qur'anic Interpretation, Jihad, Tafsir Validation, Radicalism.*

PENDAHULUAN

Perkembangan *Artificial Intelligence (AI)* telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat mengakses, mengolah, dan memahami informasi pada berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang keagamaan. Kemampuan AI generatif dalam menghasilkan jawaban berbasis bahasa alami menjadikannya semakin banyak dimanfaatkan sebagai media konsultasi, pembelajaran, dan pencarian informasi keislaman secara cepat dan mudah (Hayati, 2025). Transformasi tersebut membuka peluang baru bagi masyarakat untuk memperoleh penjelasan mengenai ajaran Islam tanpa harus bergantung sepenuhnya pada sumber konvensional. Dalam konteks dakwah dan penyebaran pengetahuan Islam, AI juga mulai dimanfaatkan sebagai instrumen untuk memperluas jangkauan penyiaran Islam melalui penyajian materi keagamaan yang lebih interaktif, adaptif, dan mudah diakses oleh masyarakat digital (Huda et al., 2025). Di sisi lain, karakter AI yang menghasilkan jawaban berdasarkan proses prediksi bahasa menyebabkan kualitas informasi yang diberikan sangat bergantung pada data pelatihan, algoritma, dan rancangan *prompt* yang digunakan pengguna. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai tingkat akurasi AI ketika digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep keagamaan yang membutuhkan ketelitian metodologis, seperti penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Kekhawatiran tersebut semakin relevan mengingat pemanfaatan AI untuk menggali makna ayat Al-Qur'an masih memerlukan proses validasi terhadap sumber-sumber tafsir yang otoritatif agar interpretasi yang dihasilkan tetap sesuai dengan prinsip-prinsip metodologi ilmu tafsir (Darojati, 2025).

Pemanfaatan *Artificial Intelligence (AI)* dalam studi Al-Qur'an berkembang semakin pesat seiring meningkatnya penggunaan platform seperti ChatGPT, Gemini, dan Copilot sebagai sumber informasi keagamaan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa AI mampu membantu proses pencarian informasi, penerjemahan, penyusunan ringkasan tafsir, hingga mendukung kegiatan pembelajaran agama secara lebih efisien dan interaktif (Latifah, 2025). Di sisi lain, penggunaan AI juga membuka peluang baru dalam eksplorasi makna ayat Al-Qur'an melalui pemanfaatan model bahasa generatif yang mampu merespons pertanyaan pengguna secara cepat dan kontekstual (Darojati, 2025). Namun demikian, AI belum memiliki otoritas epistemologis sebagaimana seorang mufasir karena proses interpretasi yang dihasilkannya tidak didasarkan pada metodologi ilmu tafsir secara utuh, melainkan pada pola probabilistik yang dibangun dari data pelatihan dan algoritma pemrosesan bahasa. Akibatnya, jawaban AI masih berpotensi mengandung kekeliruan dalam memahami konteks historis (*asbāb al-nuzūl*), hubungan antarayat (*munāsabah*), maupun kaidah kebahasaan Al-Qur'an sehingga diperlukan sikap kritis dalam memanfaatkannya (Makmum, 2025). Oleh karena itu, penggunaan AI dalam penafsiran Al-Qur'an memerlukan proses validasi melalui rujukan tafsir yang memiliki otoritas akademik dan keagamaan agar interpretasi yang dihasilkan tetap sesuai dengan prinsip-prinsip metodologi tafsir.

Salah satu tema Al-Qur'an yang memerlukan kehati-hatian dalam proses interpretasi adalah ayat-ayat jihad. Dalam kajian tafsir, jihad memiliki makna yang luas, mencakup perjuangan spiritual, intelektual, sosial, ekonomi, maupun pembelaan diri dalam kondisi

tertentu, sehingga tidak dapat dipahami semata-mata sebagai peperangan fisik (Rohimudin, 2022). Pemahaman yang komprehensif terhadap ayat-ayat jihad menuntut penggunaan pendekatan tafsir yang mempertimbangkan konteks historis, tujuan syariat, serta nilai-nilai moderasi Islam agar pesan Al-Qur'an dipahami secara utuh. Sebaliknya, kesalahan memahami konsep jihad secara tekstual dan parsial telah lama menjadi salah satu faktor yang dimanfaatkan kelompok ekstrem untuk membangun legitimasi ideologis terhadap tindakan kekerasan, sekaligus memperkuat munculnya narasi Islamofobia di ruang publik (Setiawan, 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa interpretasi yang mengabaikan konteks ayat berpotensi melahirkan sikap intoleransi dan ekstremisme yang bertentangan dengan prinsip *rahmatan lil 'ālamīn* dan nilai-nilai *Islam wasathiyah* yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan moderasi dalam memahami ajaran Islam (Covaludin, 2025). Dalam konteks inilah akurasi penafsiran *Artificial Intelligence* terhadap ayat-ayat jihad menjadi isu yang penting untuk dikaji secara ilmiah, sehingga dapat diketahui sejauh mana hasil interpretasi yang dihasilkan AI selaras dengan metodologi tafsir yang otoritatif dan tidak berpotensi menimbulkan kesalahpahaman di kalangan pengguna.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara penafsiran Al-Qur'an, konsep jihad, dan perkembangan teknologi digital dari berbagai perspektif. Ghazy (2025) menganalisis kontekstualisasi makna jihad melalui pendekatan *ma'na cum maghza* terhadap Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 83 Tahun 2023, yang menunjukkan bahwa pemahaman ayat-ayat jihad harus ditempatkan dalam konteks historis, sosial, dan tujuan syariat sehingga tidak dipahami secara literal. Sementara itu, Abdullah (2025) mengkaji etika berdakwah di era digital berdasarkan perspektif Tafsir Al-Maraghi dan menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital, termasuk *Artificial Intelligence*, perlu tetap berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan metodologi tafsir yang benar agar tidak menghasilkan penyampaian ajaran Islam yang menyimpang. Penelitian lain mengenai pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam studi Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar sebagai media pendukung pembelajaran dan pencarian informasi keislaman, tetapi hasil interpretasinya tetap memerlukan proses validasi terhadap sumber-sumber tafsir yang memiliki otoritas ilmiah (Darojati, 2025; Makmum, 2025). Meskipun memberikan kontribusi yang penting, penelitian-penelitian tersebut belum melakukan pengujian secara komparatif terhadap akurasi hasil penafsiran yang dihasilkan oleh beberapa platform AI generatif, seperti ChatGPT, Gemini, dan Copilot, dengan menggunakan Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai standar validasi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui proses validasi sistematis terhadap hasil interpretasi AI pada ayat-ayat jihad sehingga dapat diketahui tingkat kesesuaian, perbedaan, dan potensi kesalahpahaman yang dihasilkan oleh masing-masing platform.

Berdasarkan telaah literatur, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu mendapat perhatian. Kajian mengenai konsep jihad umumnya berfokus pada analisis komparatif antarkitab tafsir atau kontekstualisasi makna jihad melalui metodologi tafsir. Mukhoniadi (2025), misalnya, membandingkan konsep jihad dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Ibnu 'Asyur, sedangkan Darmawan (2022) mengkaji makna jihad secara kontekstual melalui pendekatan *Double Movement* Fazlur Rahman. Meskipun berkontribusi terhadap pengembangan kajian tafsir, penelitian tersebut belum mengkaji interpretasi ayat-ayat jihad oleh *Artificial Intelligence* (AI) maupun memvalidasinya dengan satu standar tafsir yang sama. Padahal, perbedaan karakteristik model bahasa pada setiap platform AI generatif berpotensi menghasilkan variasi interpretasi yang memengaruhi pemahaman pengguna. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut melalui validasi komparatif penafsiran ayat-ayat jihad yang dihasilkan ChatGPT, Gemini, dan Copilot dengan Tafsir Kementerian Agama



Republik Indonesia sebagai standar pembandingan untuk menilai akurasi, konsistensi, dan kesesuaian interpretasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan memvalidasi penafsiran ayat-ayat jihad yang dihasilkan oleh ChatGPT, Gemini, dan Copilot dengan menggunakan Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai standar pembandingan. Penelitian ini juga menganalisis tingkat kesesuaian, perbedaan karakteristik interpretasi, serta potensi kekeliruan yang muncul pada masing-masing platform AI. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan validasi komparatif terhadap tiga platform AI generatif dengan menjadikan tafsir resmi pemerintah sebagai tolok ukur evaluasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tafsir digital sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi pengembang AI dalam meningkatkan akurasi interpretasi keagamaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi masyarakat agar memanfaatkan AI secara kritis dan tetap menjadikan tafsir otoritatif sebagai acuan utama dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis komparatif untuk memvalidasi hasil penafsiran ayat-ayat jihad yang dihasilkan oleh platform *Artificial Intelligence* (AI). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mendeskripsikan secara sistematis karakteristik interpretasi AI sekaligus membandingkannya dengan tafsir yang memiliki otoritas ilmiah. Sumber data primer penelitian terdiri atas hasil interpretasi yang dihasilkan oleh ChatGPT, Gemini, dan Copilot, serta Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai standar pembandingan. Adapun objek kajian difokuskan pada empat ayat yang sering dijadikan rujukan dalam diskursus jihad, yaitu Q.S. Al-Baqarah [2]:191, Q.S. Al-Baqarah [2]:216, Q.S. At-Taubah [9]:14, dan Q.S. Al-Hajj [22]:39. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas tafsir Al-Qur'an, konsep jihad, *Artificial Intelligence*, dan studi tafsir digital untuk memperkuat analisis penelitian.

Proses penelitian diawali dengan memberikan *prompt* yang memiliki substansi pertanyaan yang sama kepada setiap platform AI untuk memperoleh hasil interpretasi terhadap ayat-ayat yang diteliti. Selanjutnya, seluruh hasil interpretasi didokumentasikan dan dibandingkan secara sistematis dengan penafsiran yang terdapat dalam Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia berdasarkan beberapa indikator, yaitu ketepatan pengutipan ayat, kesesuaian makna, konteks sosiohistoris (*asbāb al-nuzūl*), kelengkapan penjelasan, serta potensi munculnya interpretasi yang dapat menimbulkan kesalahpahaman. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, komparasi isi (*content comparison*), interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara induktif sebagaimana model analisis data kualitatif. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil interpretasi AI terhadap tafsir resmi Kementerian Agama Republik Indonesia serta didukung oleh literatur ilmiah yang relevan mengenai metodologi tafsir dan perkembangan *Artificial Intelligence* dalam studi Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini memvalidasi hasil penafsiran empat ayat jihad yang dihasilkan oleh tiga platform *Artificial Intelligence*, yaitu ChatGPT, Gemini, dan Copilot, dengan menggunakan Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai standar pembandingan. Keempat ayat yang dianalisis meliputi Q.S. Al-Baqarah [2]:191, Q.S. Al-Baqarah [2]:216, Q.S. At-Taubah

[9]:14, dan Q.S. Al-Hajj [22]:39. Pemilihan ayat-ayat tersebut didasarkan pada temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut sering dijadikan rujukan dalam diskursus jihad dan kerap mengalami kesalahpahaman akibat pembacaan yang bersifat tekstual. Oleh karena itu, validasi terhadap hasil interpretasi AI menjadi penting untuk mengetahui tingkat kesesuaiannya dengan tafsir yang memiliki otoritas ilmiah. Analisis dilakukan secara komparatif dengan memperhatikan ketepatan penulisan ayat, kesesuaian makna, penyajian konteks sosiohistoris, kelengkapan interpretasi, transparansi sumber, dan potensi munculnya penafsiran yang dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga platform AI memiliki karakteristik interpretasi yang berbeda meskipun diberikan *prompt* yang sama. Perbedaan tersebut terlihat pada cara masing-masing platform menjelaskan makna jihad, menyajikan konteks turunnya ayat, serta menghubungkan kandungan ayat dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. ChatGPT cenderung menghasilkan interpretasi yang lebih sistematis dan komprehensif, sedangkan Gemini masih menunjukkan beberapa inkonsistensi, terutama dalam penulisan lafaz ayat dan penyampaian informasi. Sementara itu, Copilot memiliki keunggulan dalam menyertakan rujukan pada setiap jawaban sehingga memudahkan pengguna melakukan verifikasi terhadap informasi yang diberikan. Meskipun demikian, kedalaman analisis Copilot relatif lebih terbatas dibandingkan ChatGPT sehingga beberapa aspek penafsiran belum dijelaskan secara utuh.

Perbedaan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa kualitas interpretasi AI tidak hanya ditentukan oleh panjangnya jawaban, tetapi juga oleh kemampuan platform dalam mempertahankan ketepatan makna ayat sesuai dengan metodologi tafsir. Platform yang menghasilkan penjelasan panjang belum tentu memiliki tingkat akurasi yang lebih baik apabila tidak didukung oleh konteks historis maupun penjelasan kebahasaan yang memadai. Sebaliknya, jawaban yang lebih singkat dapat tetap memberikan informasi yang benar apabila substansi maknanya sejalan dengan tafsir otoritatif. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi terhadap AI harus dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai indikator validasi, bukan hanya berdasarkan kelengkapan uraian yang dihasilkan. Oleh karena itu, hasil umum ini menjadi dasar untuk menganalisis secara lebih rinci karakteristik penafsiran masing-masing platform pada setiap ayat jihad yang dijadikan objek penelitian.

Tabel 1. Hasil Validasi Umum Penafsiran Ayat Jihad

Indikator Validasi	ChatGPT	Gemini	Copilot
Ketepatan lafaz ayat	Sangat Baik	Kurang	Baik
Ketepatan terjemahan	Sangat Baik	Baik	Baik
Kesesuaian makna	Sangat Baik	Cukup	Baik
Konteks sosiohistoris	Sangat Baik	Baik	Cukup
Kelengkapan penafsiran	Sangat Baik	Baik	Cukup
Transparansi sumber	Cukup	Cukup	Sangat Baik
Potensi kesalahpahaman	Rendah	Tinggi	Sedang

Tabel 1 menyajikan hasil validasi umum terhadap kualitas penafsiran ayat-ayat jihad yang dihasilkan oleh ChatGPT, Gemini, dan Copilot berdasarkan enam indikator penilaian, yaitu ketepatan lafaz ayat, ketepatan terjemahan, kesesuaian makna, penyajian konteks sosiohistoris, kelengkapan penafsiran, transparansi sumber, serta potensi kesalahpahaman. Berdasarkan hasil validasi tersebut, ChatGPT memperoleh penilaian paling baik pada sebagian besar indikator, terutama dalam aspek ketepatan makna, penyajian konteks historis, dan kelengkapan interpretasi. Gemini menunjukkan kelemahan pada aspek ketepatan lafaz ayat serta konsistensi interpretasi, sehingga memiliki potensi kesalahpahaman yang lebih tinggi dibandingkan dua platform lainnya. Sementara itu, Copilot memperlihatkan keunggulan dalam aspek transparansi sumber dengan menyertakan referensi pendukung pada setiap jawaban, meskipun kedalaman interpretasi yang diberikan masih relatif terbatas. Secara keseluruhan, hasil validasi umum menunjukkan bahwa ketiga platform AI mampu memberikan informasi yang relevan mengenai ayat-ayat jihad, namun kualitas interpretasi yang dihasilkan masih memerlukan proses verifikasi melalui tafsir yang memiliki otoritas ilmiah.

Validasi Penafsiran Q.S. Al-Baqarah [2]:191

Q.S. Al-Baqarah [2]:191

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۚ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ ۚ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ ۚ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

"Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemui mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu. Fitnah itu lebih besar bahayanya daripada pembunuhan. Janganlah kamu memerangi mereka di Masjidilharam kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu, maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir." (Q.S. Al-Baqarah [2]:191)

Hasil validasi menunjukkan bahwa ketiga platform *Artificial Intelligence* menghasilkan karakteristik penafsiran yang berbeda terhadap Q.S. Al-Baqarah [2]:191. Perbedaan tersebut terutama terlihat pada ketepatan penulisan lafaz ayat, penyajian konteks historis, serta penjelasan mengenai makna jihad dalam perspektif Al-Qur'an. ChatGPT memberikan uraian yang relatif sistematis dengan menjelaskan bahwa perintah berperang dalam ayat ini tidak dapat dipisahkan dari konteks penindasan dan pengusiran kaum Muslim pada masa awal Islam. Sebaliknya, Gemini menunjukkan kelemahan berupa kesalahan penulisan beberapa lafaz Al-Qur'an sehingga berpotensi mengubah makna ayat yang sedang dijelaskan. Adapun Copilot mampu menjelaskan substansi ayat secara ringkas, tetapi belum memberikan uraian kontekstual yang mendalam sebagaimana terdapat dalam Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia.

Tabel 2. Hasil Validasi Penafsiran Q.S. Al-Baqarah [2]:191

Aspek Validasi	ChatGPT	Gemini	Copilot	Tafsir Kemenag RI
Ketepatan lafaz	Sangat Baik	Kurang	Baik	Sangat Baik
Ketepatan makna	Sangat Baik	Cukup	Baik	Sangat Baik
Konteks sejarah	Sangat Baik	Baik	Cukup	Sangat Baik

Penjelasan jihad	Sangat Baik	Baik	Baik	Sangat Baik
Potensi bias	Rendah	Tinggi	Sedang	Sangat Rendah

Tabel 2 menunjukkan hasil validasi penafsiran Q.S. Al-Baqarah [2]:191 pada masing-masing platform *Artificial Intelligence* dibandingkan dengan Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia. Hasil analisis memperlihatkan bahwa ChatGPT memperoleh tingkat kesesuaian paling tinggi pada aspek ketepatan lafaz, makna, konteks sejarah, dan penjelasan mengenai konsep jihad. Gemini masih menunjukkan kelemahan pada aspek ketepatan lafaz ayat sehingga berpotensi memengaruhi kualitas interpretasi yang dihasilkan. Sementara itu, Copilot mampu mempertahankan substansi makna ayat dengan baik, tetapi belum memberikan uraian kontekstual yang mendalam mengenai latar belakang historis turunnya ayat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Q.S. Al-Baqarah [2]:191 tidak hanya memerlukan ketepatan terjemahan, tetapi juga kemampuan menjelaskan konteks peperangan defensif sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia.

Validasi Penafsiran Q.S. Al-Baqarah [2]:216

Q.S. Al-Baqarah [2]:216

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Tetapi boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui." (Q.S. Al-Baqarah [2]:216)

Analisis terhadap Q.S. Al-Baqarah [2]:216 menunjukkan bahwa ketiga platform *Artificial Intelligence* menghasilkan pola interpretasi yang relatif lebih beragam dibandingkan ayat-ayat jihad lainnya. Perbedaan utama bukan terletak pada substansi makna ayat, melainkan pada kedalaman penjelasan, kelengkapan konteks, dan kemampuan setiap platform dalam menghubungkan kandungan ayat dengan konsep jihad secara utuh. Secara umum, seluruh platform menjelaskan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan kewajiban berperang dalam kondisi tertentu meskipun pada hakikatnya peperangan merupakan sesuatu yang tidak disukai manusia. Namun demikian, masing-masing platform memiliki karakteristik yang berbeda dalam menjelaskan alasan diwajibkannya peperangan serta ruang lingkup makna jihad sebagaimana dipahami dalam khazanah tafsir Islam. Perbedaan tersebut menjadi dasar dalam proses validasi terhadap Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai acuan utama penelitian ini.

Hasil interpretasi ChatGPT menunjukkan kecenderungan memberikan penjelasan yang bersifat bertahap dan sistematis. Pada respons awal, ChatGPT menjelaskan bahwa ayat tersebut menggambarkan kondisi psikologis kaum Muslim ketika menerima kewajiban berperang serta menekankan pentingnya menerima ketetapan Allah meskipun bertentangan dengan keinginan manusia. Setelah diberikan *prompt* lanjutan mengenai makna jihad, ChatGPT memperluas pembahasannya dengan menjelaskan pengertian jihad secara etimologis maupun terminologis. Platform ini juga menegaskan bahwa jihad tidak hanya dimaknai sebagai peperangan (*qitāl*),

tetapi juga mencakup perjuangan dalam menegakkan nilai-nilai Islam melalui pendidikan, dakwah, pengendalian diri, dan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, ChatGPT memberikan penegasan bahwa jihad tidak identik dengan tindakan kekerasan ataupun radikalisme, sehingga interpretasi yang dihasilkan relatif mampu mengurangi potensi kesalahpahaman terhadap ayat tersebut.

Berbeda dengan ChatGPT, Gemini memperlihatkan karakteristik yang lebih dinamis sesuai dengan bentuk pertanyaan yang diberikan pengguna. Ketika diberikan *prompt* berupa permintaan penafsiran lengkap terhadap Q.S. Al-Baqarah [2]:216, Gemini tidak secara langsung memberikan interpretasi yang diharapkan. Namun setelah pengguna memasukkan kata kunci yang lebih sederhana, platform tersebut mampu menghasilkan penjelasan mengenai kewajiban berperang yang hanya berlaku dalam kondisi tertentu serta menekankan bahwa Allah memiliki pengetahuan yang melampaui kemampuan manusia. Gemini juga menjelaskan bahwa jihad tidak terbatas pada peperangan fisik, tetapi mencakup perjuangan melawan hawa nafsu, mempertahankan keimanan, dan menjalankan berbagai bentuk kebaikan. Menariknya, pada bagian akhir interpretasi, Gemini memberikan anjuran agar pengguna merujuk kepada kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kekeliruan dalam memahami kandungan ayat.

Sementara itu, Copilot menyampaikan interpretasi yang relatif lebih ringkas dibandingkan dua platform lainnya. Copilot menjelaskan bahwa peperangan dalam ayat tersebut merupakan ketentuan Allah yang harus dipahami dalam konteks tertentu dan tidak dapat dipisahkan dari prinsip keadilan serta pembelaan terhadap umat Islam. Platform ini juga menegaskan bahwa manusia sering kali tidak mengetahui hikmah di balik ketetapan Allah sehingga diperlukan sikap menerima dan percaya terhadap kebijaksanaan-Nya dalam menjalankan setiap perintah yang telah ditetapkan. Ketika pengguna meminta penjelasan lebih lanjut mengenai konsep jihad, Copilot mulai mengaitkan ayat dengan konteks historis turunnya wahyu, khususnya kondisi yang melatarbelakangi diperintahkannya peperangan dalam Islam, serta menjelaskan secara singkat prinsip-prinsip dasar hukum peperangan menurut ajaran Islam. Selain itu, Copilot menyertakan beberapa sumber rujukan yang dapat digunakan pengguna untuk melakukan verifikasi lebih lanjut terhadap informasi yang diberikan sehingga meningkatkan aspek transparansi informasi. Meskipun demikian, penjelasan yang disampaikan belum menguraikan secara rinci mengenai dimensi kebahasaan ayat, *asbāb al-nuzūl*, maupun risiko penyalahgunaan makna jihad apabila ayat dipahami secara parsial tanpa mempertimbangkan konteks historis dan metodologi tafsir. Oleh karena itu, kedalaman interpretasi Copilot masih berada di bawah ChatGPT, meskipun substansi utama yang disampaikan tetap sejalan dengan makna umum yang dijelaskan dalam Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia.

Tabel 3. Hasil Validasi Penafsiran Q.S. Al-Baqarah [2]:216

Aspek Validasi	ChatGPT	Gemini	Copilot	Tafsir Kemenag RI
Ketepatan lafaz ayat	Sangat Baik	Baik	Baik	Sangat Baik
Ketepatan makna	Sangat Baik	Baik	Baik	Sangat Baik

Konteks sosiohistoris	Baik	Baik	Baik	Sangat Baik
Penjelasan konsep jihad	Sangat Baik	Baik	Cukup	Sangat Baik
Potensi kesalahpahaman	Rendah	Rendah	Sedang	Sangat Rendah

Tabel 3 memperlihatkan bahwa ketiga platform *Artificial Intelligence* memiliki tingkat kesesuaian yang relatif tinggi terhadap penafsiran Q.S. Al-Baqarah [2]:216. ChatGPT memperoleh penilaian tertinggi pada aspek ketepatan makna dan penjelasan konsep jihad karena mampu menghubungkan kandungan ayat dengan berbagai dimensi perjuangan dalam Islam. Gemini juga menunjukkan hasil yang cukup baik dengan menjelaskan bahwa jihad tidak hanya berkaitan dengan peperangan, tetapi juga mencakup perjuangan melawan hawa nafsu dan mempertahankan keimanan. Sementara itu, Copilot menyampaikan substansi ayat secara benar, meskipun penjelasan yang diberikan lebih ringkas dibandingkan dua platform lainnya. Berdasarkan hasil validasi tersebut, Q.S. Al-Baqarah [2]:216 merupakan ayat yang memperlihatkan tingkat konsistensi interpretasi paling tinggi di antara ketiga platform AI sehingga potensi kesalahpahaman terhadap ayat ini relatif lebih rendah.

Secara keseluruhan, hasil validasi menunjukkan bahwa interpretasi ketiga platform *Artificial Intelligence* terhadap Q.S. Al-Baqarah [2]:216 memiliki tingkat kesesuaian yang relatif tinggi dengan Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai standar pembanding. Tidak ditemukan penyimpangan makna yang signifikan maupun kesalahan penafsiran yang berpotensi mengarahkan pengguna pada pemahaman ekstrem sebagaimana ditemukan pada beberapa ayat jihad lainnya. Perbedaan yang muncul lebih banyak berkaitan dengan tingkat kelengkapan penjelasan, penyajian konteks sosiohistoris, serta kemampuan masing-masing platform dalam menguraikan dimensi konseptual jihad secara lebih luas. ChatGPT tampil sebagai platform yang paling komprehensif karena mampu menjelaskan makna jihad secara multidimensional dengan mengaitkan ayat pada aspek teologis, etis, dan sosial. Gemini juga memberikan penjelasan yang cukup baik dan substansinya sejalan dengan tafsir otoritatif, meskipun kualitas respons masih dipengaruhi oleh bentuk dan kejelasan *prompt* yang diberikan pengguna. Sementara itu, Copilot mampu menyampaikan substansi utama ayat secara benar disertai transparansi sumber yang memudahkan proses verifikasi, tetapi interpretasi yang dihasilkan relatif lebih ringkas sehingga memerlukan eksplorasi lanjutan apabila digunakan sebagai sumber pembelajaran tafsir. Temuan ini menunjukkan bahwa Q.S. Al-Baqarah [2]:216 merupakan ayat yang memiliki tingkat konsistensi interpretasi tertinggi di antara keempat ayat yang dianalisis, sekaligus mengindikasikan bahwa AI cenderung memberikan hasil yang lebih akurat pada ayat-ayat yang memiliki makna normatif dan relatif tidak menimbulkan perbedaan penafsiran yang kompleks.

Validasi Penafsiran Q.S. At-Taubah [9]:14

Q.S. At-Taubah [9]:14

فَاتْلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنْصَرِّغْهُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ

"Perangilah mereka! Niscaya Allah akan mengazab mereka dengan (perantara) tangan-tanganmu, menghinakan mereka, memenangkan kamu atas mereka, dan melegakan hati orang-orang yang beriman." (Q.S. At-Taubah [9]:14)



Hasil validasi terhadap penafsiran Q.S. At-Taubah [9]:14 menunjukkan adanya variasi yang cukup mencolok di antara ketiga platform *Artificial Intelligence* yang dianalisis. Perbedaan tersebut tidak hanya tampak pada cara masing-masing platform menjelaskan kandungan ayat, tetapi juga pada tingkat akurasi penulisan lafaz Al-Qur'an, penggunaan sumber rujukan, dan kemampuan menjelaskan konteks historis turunnya ayat. Dibandingkan dengan Q.S. Al-Baqarah [2]:216, ayat ini memperlihatkan variasi interpretasi yang lebih besar karena membahas perintah berperang yang sering dipahami secara tekstual tanpa memperhatikan kondisi sosial dan politik pada masa turunnya wahyu. Oleh sebab itu, validasi terhadap tafsir resmi menjadi sangat penting untuk mengetahui sejauh mana hasil interpretasi AI tetap berada dalam koridor metodologi tafsir yang benar. Berdasarkan analisis komparatif, setiap platform memiliki kelebihan dan kelemahan yang berbeda dalam menjelaskan makna ayat tersebut.

ChatGPT memulai interpretasinya dengan menampilkan lafaz ayat beserta terjemahannya, kemudian memberikan ringkasan penafsiran yang merujuk pada beberapa kitab tafsir seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Jalalain, dan Tafsir As-Sa'di. Kehadiran beberapa rujukan tersebut menunjukkan bahwa ChatGPT berupaya menyusun interpretasi yang tidak hanya bersumber dari satu referensi. Penjelasan yang diberikan menegaskan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan perintah Allah kepada kaum Muslim untuk menghadapi kelompok yang memusuhi Islam dan melanggar perjanjian yang telah disepakati. Selain itu, ChatGPT menjelaskan bahwa kemenangan yang dijanjikan Allah merupakan bentuk pertolongan kepada kaum Muslim yang berada pada posisi mempertahankan diri dari agresi pihak lawan. Meskipun demikian, interpretasi yang disampaikan masih bersifat umum karena belum menjelaskan secara rinci karakteristik pihak yang diperangi maupun syarat-syarat peperangan sebagaimana dipaparkan dalam Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, sehingga masih memerlukan klarifikasi lebih lanjut agar tidak menimbulkan pemahaman yang terlalu sederhana terhadap makna jihad.

Berbeda dengan ChatGPT, Gemini menunjukkan kelemahan yang cukup mendasar pada aspek penulisan lafaz ayat. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan peneliti, lafaz yang ditampilkan oleh Gemini mengalami perubahan sehingga tidak sesuai dengan redaksi Al-Qur'an. Bahkan ketika pengujian diulang menggunakan perangkat yang berbeda, Gemini tetap menghasilkan variasi kesalahan yang berbeda pula. Temuan ini menunjukkan adanya inkonsistensi dalam proses pengambilan data teks Al-Qur'an sehingga berpotensi memengaruhi kualitas interpretasi yang diberikan kepada pengguna. Meskipun uraian makna yang disampaikan masih mengarah pada penjelasan mengenai kewajiban berperang terhadap pihak yang memusuhi Islam, kesalahan pada aspek tekstual merupakan persoalan yang cukup serius karena dapat mengubah redaksi bahkan makna ayat yang menjadi objek penafsiran. Oleh karena itu, hasil validasi menunjukkan bahwa interpretasi Gemini terhadap ayat ini memerlukan verifikasi yang lebih ketat sebelum digunakan sebagai sumber informasi keagamaan.

Copilot memperlihatkan karakteristik yang berbeda dibandingkan dua platform lainnya. Platform ini tidak menampilkan lafaz ayat secara lengkap pada awal interpretasi, melainkan langsung menjelaskan arti umum kandungan ayat. Penjelasan Copilot menekankan bahwa ayat tersebut merupakan perintah kepada kaum Muslim untuk menghadapi pihak yang mengkhianati perjanjian dan memusuhi Islam sehingga kemenangan yang diberikan Allah merupakan bentuk pertolongan terhadap orang-orang beriman. Salah satu keunggulan Copilot adalah konsistensinya dalam menyertakan sumber rujukan berupa situs-situs tafsir dan artikel



keislaman seperti TafsirQ, TafsirWeb, Kumparan, dan Muslim Okezone, sehingga pengguna memiliki kesempatan untuk melakukan verifikasi terhadap informasi yang diperoleh. Akan tetapi, interpretasi yang diberikan masih relatif ringkas dan belum menguraikan konteks sejarah maupun batasan-batasan peperangan sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia. Kondisi tersebut menyebabkan kedalaman analisis Copilot masih berada di bawah ChatGPT meskipun aspek transparansi sumber menjadi nilai tambah yang cukup signifikan.

Tabel 4. Hasil Validasi Penafsiran Q.S. At-Taubah [9]:14

Aspek Validasi	ChatGPT	Gemini	Copilot	Tafsir Kemenag RI
Ketepatan lafaz ayat	Sangat Baik	Kurang	Baik	Sangat Baik
Ketepatan makna	Baik	Cukup	Baik	Sangat Baik
Konteks sosiohistoris	Baik	Cukup	Cukup	Sangat Baik
Kelengkapan interpretasi	Baik	Cukup	Cukup	Sangat Baik
Transparansi sumber	Baik	Terbatas	Sangat Baik	Sangat Baik
Potensi kesalahpahaman	Sedang	Tinggi	Sedang	Sangat Rendah

Tabel 4 menunjukkan bahwa Q.S. At-Taubah [9]:14 merupakan ayat yang memperlihatkan variasi interpretasi paling besar di antara ketiga platform *Artificial Intelligence*. ChatGPT memberikan interpretasi yang relatif lebih lengkap dengan mengaitkan penjelasan ayat pada beberapa kitab tafsir sehingga memperoleh penilaian baik pada sebagian besar indikator. Sebaliknya, Gemini menunjukkan kelemahan yang cukup signifikan pada aspek ketepatan lafaz ayat karena ditemukan ketidaksesuaian redaksi Al-Qur'an pada hasil interpretasi yang dihasilkan. Copilot memiliki keunggulan pada aspek transparansi sumber melalui penyertaan referensi pendukung, tetapi belum memberikan penjelasan mendalam mengenai konteks historis maupun syarat-syarat peperangan dalam Islam. Hasil validasi tersebut menunjukkan bahwa penafsiran terhadap Q.S. At-Taubah [9]:14 memerlukan kehati-hatian yang lebih tinggi karena ayat ini berpotensi disalahpahami apabila dilepaskan dari konteks sejarah dan metodologi tafsir yang benar.

Hasil validasi menunjukkan bahwa Q.S. At-Taubah [9]:14 merupakan salah satu ayat yang memperlihatkan perbedaan interpretasi paling besar di antara ketiga platform AI. ChatGPT menghasilkan interpretasi yang relatif lebih lengkap karena mengaitkan penjelasannya dengan beberapa kitab tafsir, meskipun belum sepenuhnya menjelaskan batasan historis peperangan sebagaimana terdapat dalam Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia. Gemini menjadi platform yang memiliki tingkat akurasi paling rendah pada ayat ini akibat ditemukannya inkonsistensi dalam penulisan lafaz Al-Qur'an yang berpotensi memengaruhi kualitas interpretasi. Sementara itu, Copilot memberikan penjelasan yang cukup sesuai dengan substansi ayat dan memiliki transparansi sumber yang baik, tetapi analisisnya masih bersifat ringkas sehingga belum mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai

konteks jihad dalam perspektif tafsir. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa interpretasi terhadap Q.S. At-Taubah [9]:14 memerlukan kehati-hatian yang lebih tinggi dibandingkan ayat sebelumnya karena berkaitan langsung dengan isu peperangan yang rentan disalahpahami apabila dilepaskan dari konteks sejarah turunnya ayat.

Validasi Penafsiran Q.S. Al-Hajj [22]:39

Q.S. Al-Hajj [22]:39

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا ۖ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka telah dizalimi. Sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka." (Q.S. Al-Hajj [22]:39)

Hasil validasi terhadap penafsiran Q.S. Al-Hajj [22]:39 menunjukkan bahwa ketiga platform *Artificial Intelligence* memiliki tingkat kesesuaian yang relatif baik terhadap substansi ayat, namun masih terdapat perbedaan pada aspek ketelitian tekstual, kedalaman analisis, dan penyajian konteks historis. Ayat ini dipandang penting karena merupakan salah satu ayat yang oleh banyak mufasir dipahami sebagai pemberian izin pertama kepada kaum Muslim untuk melakukan peperangan setelah mengalami penindasan dan pengusiran. Oleh karena itu, penafsiran terhadap ayat ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah dakwah Nabi Muhammad saw. pada periode Makkah dan Madinah. Proses validasi dilakukan dengan membandingkan hasil interpretasi ChatGPT, Gemini, dan Copilot terhadap Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai rujukan utama. Analisis tersebut bertujuan mengidentifikasi tingkat kesesuaian makna sekaligus melihat potensi kekeliruan yang dapat muncul apabila ayat dipahami tanpa memperhatikan konteks turunnya wahyu.

Interpretasi yang dihasilkan oleh ChatGPT memperlihatkan penyajian yang sistematis dengan diawali penjelasan mengenai makna umum ayat, kemudian dilanjutkan dengan uraian tentang alasan diperbolehkannya peperangan dalam Islam. ChatGPT menjelaskan bahwa izin berperang diberikan kepada kaum Muslim yang mengalami penindasan, bukan sebagai bentuk legitimasi untuk melakukan agresi terhadap pihak lain. Penjelasan tersebut telah menunjukkan kesesuaian dengan substansi Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia yang menempatkan peperangan sebagai bentuk pembelaan terhadap tindakan kezaliman. Akan tetapi, pada hasil pengujian sebagaimana tercantum dalam naskah penelitian ditemukan adanya kekeliruan pada penulisan salah satu lafaz ayat, khususnya pada kata أُذِنَ, sehingga redaksi yang ditampilkan tidak sepenuhnya sama dengan mushaf Al-Qur'an. Meskipun kesalahan tersebut tidak mengubah keseluruhan substansi interpretasi, ketidaktepatan penulisan lafaz menunjukkan bahwa hasil AI tetap memerlukan proses verifikasi sebelum digunakan sebagai rujukan dalam kajian keislaman.

Gemini menghasilkan interpretasi yang cukup komprehensif dengan memberikan perhatian lebih besar terhadap latar belakang historis turunnya ayat. Platform ini menjelaskan bahwa Q.S. Al-Hajj [22]:39 merupakan ayat yang turun setelah kaum Muslim mengalami tekanan, intimidasi, dan pengusiran dari kampung halaman mereka sehingga izin berperang diberikan sebagai bentuk pembelaan diri terhadap tindakan kezaliman. Penjelasan tersebut memperlihatkan kesesuaian dengan Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia yang menempatkan konteks sejarah sebagai dasar utama dalam memahami ayat. Selain menguraikan

makna peperangan, Gemini juga menegaskan bahwa Islam tidak mengajarkan kekerasan sebagai tujuan utama, melainkan memperbolehkan peperangan hanya dalam kondisi yang memenuhi syarat-syarat tertentu. Walaupun demikian, hasil pengujian menunjukkan bahwa kualitas jawaban Gemini masih dipengaruhi oleh bentuk *prompt* yang diberikan sehingga tingkat konsistensi interpretasinya belum sepenuhnya stabil apabila dibandingkan dengan ChatGPT.

Sementara itu, Copilot memberikan interpretasi yang lebih ringkas dengan menitikberatkan pada pesan moral yang terkandung dalam ayat. Platform ini menjelaskan bahwa izin berperang merupakan bentuk keadilan Allah kepada orang-orang yang mengalami penindasan dan kehilangan hak-haknya akibat tindakan sewenang-wenang pihak lain. Copilot juga menekankan bahwa ayat tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk membenarkan tindakan kekerasan tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariat Islam. Sebagaimana pada ayat-ayat sebelumnya, Copilot menyertakan sejumlah rujukan yang dapat digunakan pengguna untuk melakukan verifikasi lebih lanjut terhadap informasi yang diberikan. Meskipun memiliki keunggulan pada aspek transparansi sumber, penjelasan Copilot belum menguraikan aspek kebahasaan, hubungan antarayat, maupun perkembangan hukum jihad sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia sehingga kedalaman interpretasinya masih relatif terbatas.

Tabel 5. Hasil Validasi Penafsiran Q.S. Al-Hajj [22]:39

Aspek Validasi	ChatGPT	Gemini	Copilot	Tafsir Kemenag RI
Ketepatan lafaz ayat	Baik	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik
Ketepatan makna	Sangat Baik	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik
Konteks sosiohistoris	Baik	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik
Kelengkapan interpretasi	Baik	Sangat Baik	Cukup	Sangat Baik
Transparansi sumber	Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
Potensi kesalahpahaman	Rendah	Rendah	Sedang	Sangat Rendah

Tabel 5 menyajikan hasil validasi penafsiran Q.S. Al-Hajj [22]:39 yang menunjukkan bahwa ketiga platform *Artificial Intelligence* memiliki tingkat kesesuaian yang cukup baik terhadap substansi ayat. Gemini memperoleh penilaian paling tinggi pada aspek penyajian konteks sosiohistoris dan kelengkapan interpretasi karena mampu menjelaskan bahwa izin berperang dalam ayat tersebut diberikan kepada kaum Muslim yang mengalami penindasan dan kezaliman. ChatGPT tetap menunjukkan kualitas interpretasi yang baik meskipun ditemukan ketidaktepatan pada penulisan salah satu lafaz Al-Qur'an sehingga memerlukan verifikasi lebih lanjut. Adapun Copilot mampu menyampaikan makna utama ayat dengan benar dan didukung oleh transparansi sumber yang baik, tetapi penjelasan yang diberikan masih relatif singkat. Secara keseluruhan, hasil validasi memperlihatkan bahwa ketiga platform AI telah memahami

substansi utama Q.S. Al-Hajj [22]:39 sebagai dasar pembelaan diri terhadap kezaliman, namun kedalaman interpretasinya masih belum sepenuhnya menyamai penjelasan yang terdapat dalam Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia.

Secara keseluruhan, hasil validasi terhadap Q.S. Al-Hajj [22]:39 menunjukkan bahwa ketiga platform *Artificial Intelligence* mampu menangkap substansi utama ayat, yaitu bahwa peperangan dalam Islam merupakan bentuk pembelaan terhadap kezaliman dan bukan tindakan agresi tanpa alasan. Meskipun demikian, masing-masing platform memiliki karakteristik yang berbeda dalam menyajikan interpretasi. ChatGPT unggul dalam sistematika penyajian dan kemampuan menjelaskan hubungan makna ayat dengan prinsip umum ajaran Islam, meskipun masih ditemukan ketidaktepatan pada penulisan salah satu lafaz Al-Qur'an. Gemini memperlihatkan performa yang paling baik dalam menjelaskan konteks historis turunnya ayat sehingga interpretasinya lebih mendekati uraian dalam Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia. Adapun Copilot memberikan interpretasi yang sesuai dengan substansi ayat serta didukung oleh transparansi sumber yang baik, tetapi analisis yang dihasilkan masih bersifat ringkas sehingga belum memberikan penjelasan yang menyeluruh mengenai dimensi historis, linguistik, dan metodologis tafsir. Temuan ini memperkuat hasil validasi pada ayat-ayat sebelumnya bahwa AI memiliki potensi sebagai media pendukung pembelajaran Al-Qur'an, namun belum dapat menggantikan fungsi tafsir otoritatif yang disusun berdasarkan metodologi keilmuan tafsir secara komprehensif.

Setelah dilakukan validasi terhadap empat ayat jihad, ditemukan pola yang relatif konsisten pada ketiga platform *Artificial Intelligence* yang dianalisis. ChatGPT menunjukkan performa terbaik dalam menjelaskan konteks sosiohistoris, hubungan antarayat, serta substansi makna jihad sehingga interpretasi yang dihasilkan paling mendekati Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia. Gemini masih menunjukkan kelemahan yang cukup mendasar berupa inkonsistensi penulisan lafaz ayat dan penyajian informasi sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan pemahaman apabila digunakan tanpa proses verifikasi. Sementara itu, Copilot memiliki keunggulan pada aspek transparansi sumber dengan menyertakan referensi pendukung, namun kedalaman analisis yang diberikan belum mampu menjelaskan dimensi historis maupun metodologis tafsir secara komprehensif. Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa AI dapat dimanfaatkan sebagai media pendukung dalam memahami kandungan Al-Qur'an, tetapi belum dapat dijadikan sebagai sumber utama dalam penafsiran ayat-ayat yang memiliki kompleksitas tinggi seperti ayat-ayat jihad.

Pembahasan

Akurasi Penafsiran *Artificial Intelligence* terhadap Ayat-Ayat Jihad

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT, Gemini, dan Copilot memiliki tingkat akurasi yang berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat jihad. Perbedaan tersebut terlihat pada ketepatan penulisan lafaz ayat, kesesuaian makna dengan Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, penyajian konteks sosiohistoris, serta kelengkapan interpretasi yang diberikan. ChatGPT secara umum menghasilkan interpretasi yang paling komprehensif karena mampu menjelaskan hubungan antara ayat dengan konteks sejarah, tujuan syariat, dan makna jihad secara lebih luas. Sebaliknya, Gemini masih memperlihatkan inkonsistensi pada beberapa ayat, khususnya dalam penulisan lafaz Al-Qur'an dan konsistensi penyampaian informasi, sedangkan Copilot lebih menonjol pada transparansi sumber melalui penyertaan referensi pendukung meskipun uraian yang diberikan relatif singkat. Temuan ini menunjukkan bahwa setiap platform AI memiliki karakteristik yang berbeda sehingga kualitas interpretasi yang dihasilkan tidak dapat disamaratakan.

Perbedaan tingkat akurasi tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *Large Language Models (LLMs)* yang menjadi dasar pengembangan AI generatif. LLM menghasilkan respons berdasarkan pola statistik dari data pelatihan sehingga mampu menyusun jawaban yang koheren, tetapi tidak memiliki otoritas epistemologis dalam memahami makna wahyu sebagaimana seorang mufasir. Oleh karena itu, AI masih berpotensi menghasilkan kesalahan tekstual, penyederhanaan makna, maupun informasi yang kurang konsisten ketika menjelaskan ayat-ayat yang memiliki kompleksitas tinggi. Temuan penelitian ini sejalan dengan Al-Janabi (2024) yang menyatakan bahwa interpretasi Al-Qur'an yang dihasilkan ChatGPT masih memiliki keterbatasan dalam menjelaskan konteks historis, metodologi tafsir, dan kedalaman analisis sehingga hasilnya memerlukan verifikasi melalui tafsir yang otoritatif. Hasil penelitian ini juga menguatkan temuan Muawal dan Agniya (2024) yang menjelaskan bahwa AI memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam menyampaikan informasi keagamaan, tetapi masih menghadapi keterbatasan dalam menjaga akurasi interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, kemampuan AI dalam menghasilkan interpretasi keagamaan perlu dipahami sebagai hasil pemrosesan data, bukan sebagai proses penafsiran yang dibangun melalui metodologi ilmu tafsir.

Temuan penelitian ini secara langsung menjawab tujuan penelitian, yaitu memvalidasi hasil penafsiran ayat-ayat jihad yang dihasilkan oleh ChatGPT, Gemini, dan Copilot menggunakan Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai standar pembanding. Hasil validasi menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki tingkat kesesuaian paling tinggi pada sebagian besar indikator, Gemini masih memerlukan perbaikan pada aspek akurasi tekstual, sedangkan Copilot menunjukkan keunggulan dalam transparansi sumber meskipun kedalaman analisisnya masih terbatas. Temuan tersebut juga selaras dengan penelitian Rohim et al. (2025) yang menemukan bahwa meskipun ChatGPT dan Gemini mampu menghasilkan interpretasi yang relatif konsisten terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, kualitas jawabannya tetap dipengaruhi oleh konteks pertanyaan serta belum sepenuhnya mampu menggantikan pendekatan tafsir klasik dalam menjelaskan makna ayat secara komprehensif. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa AI dapat dimanfaatkan sebagai media pendukung untuk memperoleh pemahaman awal mengenai ayat-ayat jihad, tetapi belum dapat dijadikan sebagai sumber utama dalam penafsiran Al-Qur'an. Oleh karena itu, setiap hasil interpretasi AI tetap memerlukan proses verifikasi melalui tafsir yang disusun berdasarkan metodologi keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan AI pada bidang keagamaan perlu memperkuat integrasi dengan sumber-sumber tafsir yang kredibel agar kualitas interpretasi yang dihasilkan semakin akurat dan bertanggung jawab.

Validitas Penafsiran *Artificial Intelligence* dalam Perspektif Metodologi Tafsir

Hasil validasi menunjukkan bahwa kualitas penafsiran yang dihasilkan oleh *Artificial Intelligence* tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan jawaban yang sistematis, tetapi juga oleh kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip metodologi tafsir. Berdasarkan perbandingan terhadap Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, ditemukan bahwa setiap platform AI memiliki tingkat kesesuaian yang berbeda dalam menjelaskan konteks turunya ayat, makna jihad, serta hubungan antara ayat dengan kondisi sosial yang melatarbelakanginya. ChatGPT relatif lebih mampu mengintegrasikan aspek historis dan makna umum ayat, sedangkan Gemini dan Copilot masih menunjukkan beberapa keterbatasan pada aspek ketelitian tekstual maupun kedalaman interpretasi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan menghasilkan bahasa yang baik, tetapi juga memerlukan penguasaan terhadap metodologi tafsir yang komprehensif. Temuan ini sejalan dengan Herman et al. (2025) yang menjelaskan bahwa



Artificial Intelligence memiliki potensi untuk mengembangkan metode tafsir melalui analisis data, klasifikasi tematik, dan pencarian referensi secara cepat, namun hasil interpretasinya tetap memerlukan verifikasi oleh otoritas keilmuan agar tidak terjadi reduksi makna maupun penyimpangan metodologis.

Dalam perspektif ilmu tafsir, pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an harus mempertimbangkan berbagai unsur penting seperti *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah* antarayat, analisis kebahasaan, serta tujuan umum syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*). Unsur-unsur tersebut menjadi landasan utama agar suatu ayat tidak dipahami secara parsial maupun terlepas dari konteks historisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga platform AI belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan seluruh unsur tersebut secara konsisten dalam setiap interpretasi yang dihasilkan. Temuan ini didukung oleh Nurhidayati et al. (2025) yang menegaskan bahwa validitas suatu penafsiran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menjelaskan makna ayat, tetapi juga oleh penguasaan sumber, metode, dan legitimasi keilmuan sebagaimana dijelaskan dalam perspektif *Ushul al-Tafsir*. Dengan demikian, keberadaan AI belum dapat menggantikan metodologi tafsir yang telah dibangun melalui tradisi keilmuan Islam selama berabad-abad, melainkan hanya berperan sebagai instrumen pendukung dalam proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini sekaligus menjawab tujuan penelitian untuk memvalidasi hasil penafsiran AI menggunakan Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai standar pembandingan. Pemilihan Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia didasarkan pada karakteristiknya sebagai tafsir resmi yang disusun secara kolektif oleh para ahli dengan mengintegrasikan pendekatan *tafsīr bi al-ma'sūr* dan *tafsīr bi al-ra'yi* secara proporsional sehingga memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dalam konteks akademik maupun pendidikan di Indonesia. Melalui proses validasi tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa hasil interpretasi AI memiliki tingkat kesesuaian yang bervariasi bergantung pada kemampuan masing-masing platform dalam menerapkan prinsip-prinsip penafsiran Al-Qur'an. Oleh sebab itu, penggunaan AI dalam studi Al-Qur'an perlu disertai proses verifikasi terhadap tafsir yang memiliki otoritas ilmiah agar informasi yang diterima pengguna tetap akurat dan tidak menimbulkan kesalahan pemahaman terhadap ayat-ayat yang dikaji. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa pengembangan AI di bidang keislaman sebaiknya diarahkan pada integrasi yang lebih kuat dengan literatur tafsir otoritatif sehingga kualitas interpretasi yang dihasilkan semakin sesuai dengan metodologi ilmu tafsir.

Implikasi Penggunaan *Artificial Intelligence* dalam Studi Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Artificial Intelligence* memiliki potensi yang besar untuk mendukung proses pembelajaran Al-Qur'an melalui penyediaan informasi yang cepat, mudah diakses, dan mampu menjelaskan berbagai konsep keislaman secara interaktif. Kemudahan tersebut menjadikan AI sebagai salah satu alternatif yang banyak dimanfaatkan masyarakat, khususnya generasi digital, untuk memperoleh penjelasan awal mengenai kandungan ayat Al-Qur'an. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sukmawati (2024) yang menyatakan bahwa pemanfaatan *Artificial Intelligence* mampu meningkatkan efisiensi pembelajaran Al-Qur'an melalui penyediaan materi yang lebih adaptif, interaktif, dan mudah diakses oleh peserta didik. Hasil penelitian Andari et al. (2025) juga menunjukkan bahwa AI berkontribusi dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penyediaan sumber belajar yang lebih fleksibel dan mendukung proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Akan tetapi, hasil validasi pada penelitian ini memperlihatkan bahwa kualitas interpretasi yang dihasilkan setiap platform masih bervariasi sehingga tidak seluruh informasi dapat diterima tanpa proses verifikasi. Perbedaan tingkat akurasi, konsistensi, Copyright (c) 2026 Khazanah : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan



dan kedalaman analisis menunjukkan bahwa AI belum sepenuhnya mampu menggantikan peran kitab tafsir sebagai rujukan utama dalam memahami Al-Qur'an. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam studi Al-Qur'an perlu ditempatkan sebagai media pendukung pembelajaran, bukan sebagai sumber otoritatif dalam penafsiran.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam memberikan manfaat dalam meningkatkan akses terhadap informasi, tetapi tetap menghadapi tantangan terkait akurasi, bias data, dan validitas pengetahuan yang dihasilkan. Rahmadhani et al. (2025) menjelaskan bahwa integrasi Internet of Things (IoT) dan *Artificial Intelligence* memungkinkan terciptanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih personal, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik, namun keberhasilannya sangat bergantung pada kualitas data, kesiapan pendidik, dan kemampuan pengguna dalam memverifikasi informasi yang diperoleh. Sementara itu, Baharuddin et al. (2025) menegaskan bahwa pengembangan pendidikan Islam pada era kecerdasan buatan harus tetap berlandaskan nilai-nilai etika, tanggung jawab, dan prinsip-prinsip ajaran Islam agar pemanfaatan teknologi tidak menggeser otoritas keilmuan maupun nilai-nilai moral. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa pada penelitian ini ditemukan variasi interpretasi antara ChatGPT, Gemini, dan Copilot terhadap ayat-ayat jihad yang dianalisis. Dengan demikian, literasi digital dan literasi keagamaan menjadi dua kompetensi yang harus dimiliki pengguna agar mampu mengevaluasi informasi yang diperoleh dari AI secara kritis. Pendekatan tersebut akan membantu meminimalkan risiko penyebaran interpretasi yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Secara keseluruhan, penelitian ini berhasil menjawab tujuan penelitian dengan menunjukkan tingkat kesesuaian penafsiran ayat-ayat jihad yang dihasilkan oleh ChatGPT, Gemini, dan Copilot terhadap Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia. Hasil penelitian menegaskan bahwa ChatGPT memiliki tingkat kesesuaian paling tinggi pada sebagian besar indikator, Gemini masih memerlukan peningkatan pada aspek ketelitian tekstual, sedangkan Copilot unggul dalam transparansi sumber tetapi memerlukan penguatan pada kedalaman analisis. Temuan tersebut memberikan kontribusi akademik berupa model validasi penafsiran AI menggunakan tafsir otoritatif sebagai standar evaluasi, yang masih relatif jarang diterapkan dalam penelitian mengenai *Artificial Intelligence* dan studi Al-Qur'an. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik, mahasiswa, peneliti, dan masyarakat dalam memanfaatkan AI secara lebih kritis dan bertanggung jawab. Selain itu, penelitian ini juga memberikan rekomendasi bagi pengembang AI agar memperkuat integrasi model bahasa dengan sumber-sumber tafsir yang kredibel sehingga kualitas interpretasi keagamaan yang dihasilkan semakin akurat, kontekstual, dan sesuai dengan metodologi ilmu tafsir.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam penafsiran ayat-ayat jihad memiliki potensi sebagai media pendukung pembelajaran Al-Qur'an, tetapi belum dapat menggantikan otoritas tafsir yang disusun berdasarkan metodologi ilmu tafsir yang komprehensif. Melalui proses validasi terhadap Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, penelitian ini berhasil menjawab tujuan penelitian dengan memperlihatkan bahwa setiap platform AI memiliki karakteristik interpretasi yang berbeda dalam aspek akurasi, konsistensi, kedalaman analisis, dan penyajian konteks sosiohistoris ayat. ChatGPT menunjukkan tingkat kesesuaian yang relatif paling tinggi, Gemini masih memerlukan peningkatan pada aspek ketelitian tekstual dan konsistensi interpretasi, sedangkan Copilot unggul dalam transparansi sumber meskipun analisis yang diberikan masih terbatas. Temuan tersebut menegaskan bahwa kualitas interpretasi AI sangat dipengaruhi oleh rancangan model



bahasa, data pelatihan, dan kualitas *prompt* yang diberikan pengguna. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam studi Al-Qur'an harus ditempatkan sebagai sarana untuk memperoleh pemahaman awal yang tetap memerlukan verifikasi melalui tafsir yang memiliki otoritas ilmiah agar tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap ayat-ayat yang memiliki kompleksitas makna.

Penelitian ini memberikan implikasi akademik berupa model validasi penafsiran AI dengan menggunakan tafsir otoritatif sebagai standar evaluasi yang dapat diterapkan dalam pengembangan kajian tafsir digital maupun penelitian mengenai pemanfaatan AI pada bidang keislaman. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik, mahasiswa, peneliti, pengembang teknologi, dan masyarakat dalam memanfaatkan AI secara lebih kritis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan prinsip-prinsip metodologi tafsir. Temuan ini juga mengindikasikan pentingnya penguatan literasi digital dan literasi keagamaan agar pengguna mampu mengevaluasi informasi yang dihasilkan AI secara objektif serta tidak menjadikannya sebagai satu-satunya rujukan dalam memahami Al-Qur'an. Ke depan, pengembangan sistem AI di bidang keagamaan perlu diarahkan pada integrasi yang lebih kuat dengan sumber-sumber tafsir yang kredibel, mekanisme verifikasi ilmiah, serta keterlibatan para pakar tafsir dalam proses pengembangan model bahasa sehingga kualitas interpretasi yang dihasilkan semakin akurat, kontekstual, dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk memperluas objek kajian pada tema-tema Al-Qur'an lainnya serta membandingkan lebih banyak platform AI agar diperoleh model evaluasi yang lebih komprehensif terhadap kualitas penafsiran berbasis kecerdasan buatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. U. (2025). *Etika Berdakwah Di Era Digital Perspektif Al-Qur'an: Studi Penafsiran Ahmad Mustofa Al Maraghi Dalam Tafsir Al-Maraghi*. (Doctoral dissertation, Institut Al Fithrah (IAF) Surabaya).
<https://erepository.alfithrah.ac.id/id/eprint/147/>
- Al-Janabi, M. K. A. (2024). Artificial Intelligence In Quranic Exegesis: A Critical Analytical Study Of Chatgpt Technology. *QURANICA: International Journal of Quranic Research*, 16(2), 112–144. <https://doi.org/10.22452/quranica.vol16no2.5>
- Andari, A., Warisno, A., & Anshori, M. A. (2025). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Dan SMK. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(3), 523-540.
<https://ejournal.uikabogor.ac.id/index.php/TAWAZUN/article/view/20893>
- Baharuddin, B., Sahidin, S., Kholilah, A., & Yanuar, F. A. (2025). Pendidikan Islam Dalam Era Kecerdasan Buatan: Membangun Peradaban Berbasis Etika Dan Teknologi Di Indonesia. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 3782-3791.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7432>
- Covaludin, A. (2025). *Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Perspektif Tafsir Sunda (Studi Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim)*. (Doctoral dissertation, Universitas PTIQ Jakarta).
<https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/2057/>
- Darmawan, K. (2022). *Pemaknaan Jihad Secara Kontekstual (Aplikasi Metode Double Movement Fazlur Rahman)*. (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
<https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/924/>
- Darojati, M. A. (2025). *Pemanfaatan Meta AI Dalam Menggali Makna Ayat Al-Qur'an*. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
<https://ejournal.gardapoli.or.id/index.php/deliberatif/article/view/25>



- Ghozy, K. (2025). *Kontekstualisasi Makna Jihad Terhadap Fatwa Mui No. 83 Tahun 2023 (Studi Analisis Ma'na Cum Maghza Dalam Penafsiran Ayat Jihad)*. (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG). <https://repository.radenintan.ac.id/40253/>
- Hayati, S. (2025). *Dampak Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Dalam Meningkatkan Kompetensi Akademik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan*. (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan). <http://etd.uinsyahada.ac.id/13778/>
- Herman, H., Almira, S. N. H., & Namiera, R. (2025). Peran Teknologi Artificial Intelligence Dalam Mengembangkan Metode Tafsir Al-Qur'an Yang Inovatif. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(02), 145-160. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/khidmatul/article/view/9674>
- Huda, S., Azhar, M. A. Z., Putri, N. R., Damayanti, A., Zahrani, F., Sari, D. A., & Qalbiyah, F. (2025). *Kreasi Dakwah Di Era AI: Optimalisasi Penyiaran Islam Dengan Kecerdasan Buatan*. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/3534/>
- Latifah, I. (2025). *Persepsi Mahasiswa Pai Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu Dalam Menggunakan Platform Digital Chatgpt Pada Proses Perkuliahan*. (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu). <https://repository.uinfasbengkulu.ac.id/4678/>
- Makmum, N. (2025). Analisis Kritis Terhadap Tafsir Generatif AI: Chatgpt dan Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an. *Jurnal Islam Pesisir dan Kajian Keislaman*, 1(1), 39-59. <https://ejournalpasca.unisi.ac.id/index.php/jipkk/article/view/114>
- Muawal, H. N., & Agniya, U. (2024). Chatgpt Interpretation: Review Of The Capabilities And Limitations Of AI Communication On The Interpretation Of The Qur'an. *Al-Fath*, 18(2), 90–106. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfath/article/view/9823>
- Mukhoniadi, M. R. (2025). *Konsep Jihad Dalam Al-Qur" An Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Ibnu „Asyur*. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). <https://repository.uin-suska.ac.id/90958/>
- Nurhidayati, S., Rosada, M., Lubis, M., & Sidik, A. (2025). Analisis Epistemologis Terhadap Kriteria Mufassir: Telaah Atas Sumber, Metode Dan Validitas Ilmu Dalam Perspektif Ushul Al-Tafsir. *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 6(1), 129-145. <https://doi.org/10.51875/attaisir.v6i1.628>
- Rahmadhani, L. Z., Ananda, A. T., Sepiyani, N., & Fitri, I. Y. (2025). Integrasi Iot Dan Artificial Intelligence (AI): Pilar Pembelajaran Yang Dipersonalisasi Pada Pendidikan Agama Islam Di Era Smart School. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 24, 329-337. <https://conferenceproceedings.ump.ac.id/pssh/article/view/1615>
- Rohim, A. R. M., Hidayat, S. N., & Arfan, I. A. (2025). Interpreting Anthropomorphic Qur'anic Verses Through Artificial Intelligence: A Comparative Study Of Chatgpt And Gemini. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 9(1). <https://doi.org/10.58518/alfurqan.v9i1.5045>
- Rohimudin, R. (2022). *Urgensi Paradigma Moderasi Beragama Dalam Penerjemahan Dan Penafsiran Ayat-Ayat Qitâl*. (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta). <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/918/>
- Setiawan, P. A. (2025). Islamofobia Dalam Perkembangan Kajian Teoritis Tafsir Di Indonesia. *Jurnal Studi Islam*, 14(2), 418-441. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/JSI/article/view/11248>





Sukmawati, A. (2024). Pemanfaatan Artificial Intelligence Untuk Meningkatkan Efisiensi Pembelajaran Al Quran. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(01), 53-72. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2024.24.01.53-72>

